

Deiksis Sosial Dalam *Vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali Berbasis *Channel Youtube* Karya Dzawin Nur

Arifatul Hikmah*, Edy Suryanto, Muhammad Rohmadi

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: arifatul.hikmah@student.uns.ac.id

Abstract

Youtube is one form of communication media today. Youtube as today's social media contains the diversity of language use which is important to study. This study aims to describe and explain the form and function of social deixis in the vlog Burning Ceremony of the Body of Ngaben, Bali. This study uses a qualitative research method with a content analysis approach. This research data is qualitative data in the form of words obtained from document analysis in the form of a vlog "Burning Ceremony of the Body of Ngaben, Bali" Dzawin Nur's Youtube channel on March 19, 2020. The source of this research data is Dzawin Nur's Youtube channel. Research conclusions: (1) In the vlog "The Burning Ceremony of Ngaben's Body, Bali" 19 forms of social deixis were found, including: Coy, Gua, Aku, Saya, Ida Bagus, Dia, Gungde, Bli, Anda, Gus, Lu, Bro, Pak, Almarhum, Paman, Kamu, Jenazah, Teman-teman, and Nyerot; (2) The function of social deixis in the vlog "The Burning Ceremony of Ngaben, Bali" includes (a) differentiating social status and context, (b) showing intimacy or kinship, (c) a form of respect, and (d) a form of alignment of aspects socio-cultural aspects.

Keywords: ngaben; social deixis; vlog

Abstrak

Youtube merupakan salah satu bentuk media komunikasi pada masa kini. Youtube sebagai media sosial masa kini memuat keberagaman penggunaan bahasa menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Data penelitian ini merupakan data kualitatif berbentuk kata yang diperoleh dari analisis dokumen berupa vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali channel Youtube Dzawin Nur tayangan 19 Maret 2020. Sumber data penelitian ini adalah channel Youtube Dzawin Nur. Simpulan penelitian: (1) Dalam vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali ditemukan 19 bentuk deiksis sosial, antara lain: Coy, Gua, Aku, Saya, Ida Bagus, Dia, Gungde, Bli, Anda, Gus, Lu, Bro, Pak, Almarhum, Paman, Kamu, Jenazah, Teman-teman, dan Nyerot; (2) Fungsi deiksis sosial dalam vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali antara lain sebagai (a) pembeda status sosial dan konteks, (b) menunjukkan keakraban atau kekerabatan, (c) bentuk penghormatan, dan (d) bentuk penyesuaian aspek-aspek sosial budaya.

Kata Kunci: ngaben; deiksis sosial; vlog

Article History:

Received 2022-07-06

Revised 2022-09-14

Accepted 2022-09-24

DOI:

10.31949/educatio.v8i3.2894

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai makhluk sosial menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil pengembangan akal budi manusia untuk kenyamanan dirinya. Salah satu bentuk kebudayaan adalah tradisi. Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya "diteruskan" atau kebiasaan. Neonnub & Habsari (2018) mengemukakan tradisi (turats) adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Tradisi sebagai suatu yang diturunkan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi memiliki struktur yang berulang dan teratur. Penyampaian tradisi dilakukan melalui lisan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi yang lain. Melalui contoh atau gambaran yang dilakukan oleh generasi sebelumnya, generasi selanjutnya kemudian mempraktikkan itu dan mewariskannya kembali kepada generasi selanjutnya. Walaupun disampaikan secara

lisan akan tetapi tradisi akan selalu dianggap menjadi suatu 'historis' dan kepercayaan juga kebenaran oleh masyarakat yang menganutnya.

Upacara bakar jenazah Ngaben di Bali merupakan salah satu bentuk budaya yang diwariskan. Upacara Ngaben merupakan ritual pembakaran jenazah yang dilakukan oleh umat Hindu. Ngaben sebagai upacara untuk menghantarkan atman yang meninggal ke alam niskala juga untuk memupuk soildaritas sosial sesama umat Hindu (Suhardi & Patera, 2020). Masyarakat Hindu melaksanakan upacara Ngaben sebagai proses mempercepat pengembalian unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* ke asalnya. Upacara Ngaben memiliki makna membantu perjalanan atman (jiwa) manusia menuju *brahman*. Upacara Ngaben sebagai upacara penyucian *pitara* (roh) tahap pertama yaitu dengan melepaskan *pitara* dari ikatan *Panca Maha Bhuta* (Sukraliawan, 2011). *sukma sarira* (badan halus atau pikiran manusia) dengan *atma* (jiwa) akan meninggalkan badan manusia ketika manusia meninggal. *Atma* yang sudah menyatu dengan *sarira* atas kungkungan *sukma sarira* sulit untuk meninggalkan badan. Hal tersebut merupakan penderitaan bagi *atma*. Agar *atma* tidak terlalu lama perginya, perlu dilakukan upacara untuk badannya agar mempercepat proses kembalinya *atma* kepada sumbernya di alam, yakni *Panca Maha Bhuta*. Hal ini juga berlaku untuk *atma*, perlu diadakannya upacara untuk pergi ke alam *pitara* dan memutuskan ikatan dengan badannya. Proses tersebut yang disebut dengan Ngaben. (Wirakman, 2002). Ngaben sebagai tradisi memiliki fungsi kebudayaan yaitu fungsi sosial, ekonomi, bahasa, kesenian dan religi (Ambaruari, 2019).

Pada masa kini budaya masyarakat dapat dikenal secara luas tanpa batasan waktu dan tempat karena adanya perkembangan teknologi. Teknologi menjadi salah satu media dalam komunikasi dan penyembaran informasi secara masif. Salah satu media komunikasi pada masa kini yaitu *Youtube*. *Youtube* merupakan salah satu bentuk media sosial berbasis video yang mulai naik daun sejak 5 tahun yang lalu dan memiliki lebih dari 1 milyar pengguna jika dilihat dari statistic situsnya (David et al, 2017). *Vlog* merupakan salah satu konten dari *Youtube*. *Vlog* atau Video Blog adalah blog berbentuk video. *Vlog* merupakan video mengenai opini, cerita atau kegiatan harian konten kreatornya. *Vlog* tidak bisa dikategorikan dalam konten yang bersifat memberi pendidikan melainkan memberi informasi baik yang bersifat umum atau informasi bersifat pribadi. *Vlog* biasa ditampilkan dalam bentuk video yang berisi tentang kegiatan sehari-hari, pendapat mengenai sesuatu, & curahan hati (curhat) mengenai sesuatu (David et al, 2017).

Youtube sebagai media sosial masa kini yang memuat keberagaman penggunaan bahasa menjadi penting untuk diteliti. Bahasa yang digunakan dalam *Youtube* dapat dikaji melalui kajian sosiopragmatik. Leech (1983) menggambarkan sosiopragmatik sebagai "*sociological interface of pragmatics*" atau pragmatik yang dibahas melalui sudut pandang sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik adalah penggabungan ilmu antara sosiologi dan pragmatik yang merupakan kajian penggunaan bahasa secara terperinci pada suatu masyarakat tutur yang mempunyai sifat budaya lokal. Sosiopragmatik tidak hanya fokus kepada penggunaan bahasa, akan tetapi pada lingkungan sosial yang mendukung bahasa tersebut. Salah satu sub ilmu dalam sosiopragmatik adalah deiksis.

Deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti hal penunjukan secara langsung. Menurut Purwo (1984) deiksis adalah sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturunkannya kata itu, misalnya: kata saya, sini, sekarang. Yule (1996) menyatakan bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari Bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Deiksis berarti "penunjukan" melalui bahasa yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur. Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, adapun yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur yang bukan merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut maka deiksis merupakan kategori tertentu yang didasarkan pada sifat informasi yang terdapat pada deiksis.

Vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali dalam *channel Youtube* Dzawin Nur tayangan 19 Maret 2020 menggunakan bahasa Indonesia yang memuat deiksis. Deiksis yang akan diteliti yaitu deiksis sosial. Deiksis sosial menjadi pendekatan yang sesuai untuk digunakan karena isi dari *vlog* pada *channel Youtube* Dzawin nur mengenai kebudayaan yang tidak terlepas dari sosial masyarakat penganutnya. Deiksis sosial berkaitan dengan kondisi status sosial penutur, lawan tutur atau mitra tutur, atau orang ketiga dalam suatu proses ujaran

sehingga membentuk hubungan sosial yang terjadi di antara mereka (Huang, 2014). Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk bahasa. Dalam konteks sosial pada individu-individu secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antara status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua ataupun yang lebih berkuasa. Dengan deiksis ini pula bentuk/ragam bahasa yang dipilih akan diselaraskan dengan aspek-aspek sosial budaya yang dimiliki oleh para partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata.

Penelitian mengenai deiksis telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Listyarini & Nafarin (2020). Penelitian tersebut menganalisis deiksis dalam percakapan pada *channel Youtube* podcast Deddy corbuzier bersama menteri kesehatan yang tayang di Maret 2020. Mulyati (2019) melakukan penelitian mengenai deiksis sosial pada kumpulan cerpen Lembah Kehidupan karya M. Husseyn Umar. Selanjutnya penelitian mengenai deiksis juga dilakukan oleh Setyawan et al (2022). Penelitian tersebut menganalisis deiksis dalam cerpen Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku.

Kebaruan penelitian ini dibanding penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti yaitu *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali dalam *channel Youtube* Dzawin Nur tayangan 19 Maret 2020. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *vlog*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berupa *podcast* dan teks cerpen. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada fokus kajian yang diteliti. Penelitian ini terfokus pada deiksis sosial yang terdapat dalam *vlog* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan deiksis sosial dalam *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali dalam *channel Youtube* Dzawin Nur tayangan 19 Maret 2020. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu mengetahui penggunaan penunjuk sosial pada peristiwa tutur yang berlatar di Bali dan melibatkan peserta tutur dari masyarakat Bali. Penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk dan ragam bahasa yang digunakan melalui sosial penuturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022 selama empat bulan yaitu pada bulan April sampai dengan Juli. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus yang digunakan adalah studi kasus analisis konten (*content analysis*). Krippendorff (1980) *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik simpulan yang replikatif dan sah dari data atau dasar konteksnya. Terdapat enam tahapan dalam penelitian analisis menurut Krippendorff (1980) yaitu (1) mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara dan data-data lain yang diobservasi lebih lanjut (*unitizing*), (2) membatasi observasi dengan tema/karakter yang sama untuk menyederhanakan penelitian (*sampling*), (3) merekam data untuk dapat dimainkan/diputar berulang-ulang untuk kepentingan analisis (*recording/coding*), (4) melakukan pengurangan atau penyederhanaan data agar hasil dari pengumpulan data singkat, padat dan jelas (*reducing*), (5) pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis berdasarkan pada konstruksi analisis (*abductively inferring*), (6) melakukan penarasian untuk mendapat jawaban dari pertanyaan penelitian. Penafsiran dilakukan untuk dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada (*narrating*). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas. Adapun dalam teknis analisis interaktif terdiri atas reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Sumber data dari penelitian ini yaitu *channel Youtube* Dzawin Nur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen berupa *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali dalam *channel Youtube* Dzawin Nur tayangan 19 Maret 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Deiksis sosial berkaitan dengan kondisi status sosial penutur, lawan tutur atau mitra tutur, atau orang ketiga dalam suatu proses ujaran sehingga membentuk hubungan sosial yang terjadi di antara mereka (Huang, 2014). Tiap individu dalam peristiwa tutur secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antara status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua ataupun yang lebih berkuasa. Deiksis sosial mempengaruhi pemilihan bentuk/ragam bahasa dalam peristiwa tutur yang diselaraskan dengan aspek-aspek sosial budaya dari partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.

Penutur dalam vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali terdiri dari tiga orang yaitu Dzawin yang berasal dari Bogor, Jebret dan Gungde yang berasal dari Bali. Data yang terdapat dalam penelitian ini berasal dari percakapan yang terdapat dalam vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali tayangan 19 Maret 2020. Sumber data penelitian ini berasal dari channel Youtube Dzawin Nur. Dzawin Nur merupakan nama panggung dari Dzawin Nur Ikram. Ia merupakan seorang *stand up comedian* asal Bogor Jawa Barat. Dzawin Nur menjadi juara 3 Kompetisi SUCI 4 Indonesia tahun 2014 dan juara 3 Maharajalawak Malaysia tahun 2017. Selain menjadi *stand up comedian*, ia juga merupakan konten kreator Youtube dengan nama channel Dzawin Nur. Penelitian yang dilakukan pada vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali dalam channel Youtube Dzawin Nur tayangan 19 Maret 2020 menunjukkan terdapat penggunaan deiksis sosial. Deiksis sosial tersebut memiliki beberapa bentuk atau fungsi.

1. Bentuk Deiksis Sosial

Data dari penelitian ini merupakan kata yang didapatkan dari percakapan dalam vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali. Hasil penelitian menemukan terdapat 19 bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali. Deiksis sosial tersebut antara lain *Coy, Gua, Aku, Saya, Ida Bagus, Dia, Gungde, Bli, Anda, Gus, Lu, Bro, Pak, Almarhum, Paman, Kamu, Jenazah, Teman-teman*, dan *Nyerot*. Deiksis tersebut merupakan bentuk persona yang merujuk pada individu pengguna bahasa. Persona merupakan acuan yang ditunjukkan dengan kata ganti persona. Kata ganti persona tergantung pada peranan yang dimiliki/dibawakan oleh peserta tindak tutur (Yule, 1996).

Pesona adalah bentuk penunjuk kepada personal atau orang yang mencakup ketiga kelas kata ganti, yaitu: kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga Yule (1996). Kata ganti orang pertama dalam vlog tersebut antara lain *Gua, Aku*, dan *Saya*. Kata ganti orang kedua yaitu *Coy, Dia, Bli, Anda, Gus, Lu, Bro, Pak, Kamu*, dan *Teman-teman*. Kata ganti orang ketiga yaitu *Ida Bagus, Gungde, Almarhum, Paman, Jenazah*, dan *Nyerot*. Bentuk deiksis sosial tersebut digolongkan ke dalam bentuk pesona kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga sesuai dengan konteks tuturan. Konteks merupakan salah satu faktor eksternal dalam berbahasa. Bentuk deiksis sosial dalam vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1
Deiksis sosial vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali”
dalam channel Youtube Dzawin Nur

Deiksis Sosial	Tuturan	Penutur	Makna
Coy	“Yoi <i>coy</i> , mantap!”	Dzawin	Panggilan akrab dan santai kepada teman sebaya.
	“Ini sekarang <i>gua</i> lagi ada di Bali, di daerah Gianyar. Dan sekarang ini ada temen <i>gua</i> dia itu adalah Ida Bagus”	Dzawin	
Gua	“ <i>Gua</i> hahaha”	Gungde	Bentuk bahasa gaul. Panggilan santai yang merujuk pada diri sendiri. Sifatnya tidak formal dan digunakan
	“Dan sekarang kita langsung cari temen <i>Gua</i> di entah di mana kami baru sampe”	Dzawin	
	“ <i>Gua</i> melihat langsung upacara ngaben, melihat pertama kali ngaben itu sepereti apa di kremasi”	Dzawin	

	“Itulah dia perjalanan <i>gua</i> pada kesempatan kali ini di Bali mengikuti upacara ngaben, ternyata lumayan capek”	Dzawin	kepada teman sebaya.
Aku	“Boleh <i>Aku</i> benerin nih”	Gungde	Panggilan yang merujuk pada diri sendiri. Digunakan ketika berbahasa sehari-hari.
	“Kalau ada di tempat <i>Ku</i> tuh ada dua jenis kuburan, ada yang namanya setre sama seme biasa”	Jebret	
	“Menurut <i>Ku</i> semua manusia tetep sama yang bedain cuma leluhur yang kita sembah”	Jebret	
Saya	“ <i>Saya</i> juga gak tahu mau terlahir di kasta kek gimana”	Jebret	Panggilan yang merujuk pada diri sendiri. Bersifat formal.
	“Dan ini <i>saya</i> pake udeng, selendang, kain”	Dzawin	
Ida Bagus	“Ada temen Gua, dia itu adalah <i>Ida Bagus</i> . Jadi <i>Ida Bagus</i> adalah kasta tertinggi di Bali”	Dzawin	Panggilan kasta kesatu atau keluarga penasehat kerajaan yang dimintai nasehat oleh kasta kedua atau orang-orang kerajaan.
Dia	“Kalau ini Gungde namanya <i>dia</i> ini kasta kedua, jadi <i>dia</i> adalah keluarga kerajaan”	Dzawin	Panggilan untuk individu di luar peristiwa tutur. Biasa digunakan sehari-hari dan bersifat tidak formal.
	“Ada temen Gua, <i>dia</i> itu adalah Ida Bagus. Ida Bagus adalah kasta tertinggi di Bali”	Dzawin	
Gungde	“Kalau ini <i>Gungde</i> namanya”	Dzawin	Panggilan untuk kasta kedua atau keluarga kerajaan
Bli	“Gimana <i>Bli</i> ?”	Dzawin	Sapaan akrab yang sopan kepada orang-orang sebaya yang belum dikenal di Bali.
	“Begini <i>Bli</i> ?”	Dzawin	
	“Oke Siap <i>Bli</i> ?”	Dzawin	
Anda	“Nanti kita jalannya ngasal, kita menghadiri Ngaben abis itu <i>Anda</i> yang dingaben”	Dzawin	Panggilan sopan yang digunakan untuk lawan tutur. Bersifat formal.
Gus	“Ini ada Ida Bagus, <i>Gus</i> Anggara”	Dzawin	Panggilan kepada orang dari kasta <i>Brahmana</i> (<i>Ida Bagus</i>) yang kemudian disingkat menjadi <i>Gus</i> atau <i>Debagus</i> .
Lu	“ <i>Lu</i> kok gak ada sedih-sedihnya”	Dzawin	Bentuk bahasa gaul. Panggilan santai yang digunakan kepada lawan tutur. Berisfat tidak formal dan digunakan kepada teman sebaya.
	“Ganteng banget sih <i>Lu</i> ”	Dzawin	
	“Berarti kalau misalnya lu meninggal, lu mau dibakar apa di kubur”	Dzawin	
	“Dibakar karena <i>Lu</i> meninggal atau karena <i>Lu</i> maling”	Dzawin	
	“Jadi <i>Lu</i> sedih gak nih?”	Dzawin	
Bro	“Kenapa mesti sedih <i>Bro</i> ?”	Jebret	Panggilan santai yang digunakan kepada lawan tutur. Menunjukkan keakraban. Biasa digunakan ketika situasi tidak formal dan berbicara dengan teman sebaya.
	“Masa sedih harus nangis <i>Bro</i> , dalam hati”	Jebret	
Pak	“Tidak usah pake <i>punchline</i> dong <i>Pak</i> , ini kan upacara keadatan”	Dzawin	Panggilan kepada lawan tutur yang dihormati atau lebih tua. Bersifat formal.
	“Jangan gitu dong <i>Pak</i> ”	Jebret	
	“Belum menikah belum ganteng ya <i>Pak</i> ya”	Dzawin	
	“Kenapa ngaben itu dibakar. Dibakar itu filosofinya apa <i>Pak</i> ”	Dzawin	

Almarhum	“ <i>Almarhum</i> ini adalah kolonel polisi”	Dzawin	Kata yang merujuk pada orang yang sudah meninggal. Digunakan sebagai bentuk hormat.
	“Jenazah <i>Almarhum</i> ini adalah orang yang nyerot”	Dzawin	
Jenazah	“Dan kita ini sekarang sedang nganter <i>jenazahnya</i> dari rumah ke lokasi pengebumian”	Dzawin	Kata yang merujuk pada orang yang sudah meninggal. Digunakan untuk memperhalus bahasa.
	“Ini <i>Jenazahnya</i> diambil tadi ya”	Dzawin	
	“ <i>Jenazahnya</i> diambil terus di taruh di dalam sana kemudian dibakar, diupacarai dulu, dibakar”	Jebret	
	“ <i>Jenazah</i> almarhum ini adalah orang yang nyerot”	Dzawin	
Paman	“ <i>Paman</i> Saya sudah meninggalkan saya dan keluarga”	Jebret	Panggilan untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu.
Kamu	“Tapi pernah kamu?”	Dzawin	Panggilan kepada lawan tutur yang bersifat tidak formal.
Teman-teman	“Yo <i>Teman-teman</i> ini sudah selesai dibakar dan udah jadi abu”	Dzawin	Panggilan kepada lawan tutur dengan tujuan mengakrabkan. Bersifat tidak formal.
	“Yoi <i>Teman-teman</i> ini sekarang kita ada di pantai, pantai apa namanya?”	Dzawin	
	“Mantap <i>Teman-teman</i> . Begitulah perjalanan gua pada kesempatan kali ini. Gua melihat langsung upacara ngaben, melihat pertama kali ngaben itu sepereti apa di kremasi”	Dzawin	
	“Begitulah <i>Teman-teman</i> , Indonesia itu luas. Budayanya banyak sekali. Bhineka tunggal ika, berbeda-beda tapi satu. Dasarnya kita berbeda maka hargaisetiap perbedaan yang kita temui di mana pun kita berada”	Dzawin	
Nyerot	“Ngga, istrinya yang <i>Nyerot</i> ”	Jebret	Istilah yang digunakan untuk perempuan kasta tinggi yang menikah dengan laki-laki dengan kasta yang lebih rendah.
	“Istrinya yang <i>Nyerot</i> ”	Dzawin	
	“ <i>Nyerot</i> itu artinya orang yang kastanya lebih tinggi menikah dengan cowo yang kastanya lebih rendah”	Jebret	
	“Intinya ketika sorang wanita yang punya kasta lebih tinggi menikah dengan lelaki yg punya kasta lebih rendah itu istilahnya <i>Nyerot</i> bagi orang Bali”	Jebret	
	“Tapi tadi ada <i>Nyerot</i> ”	Dzawin	
	“Dengan konsekuensi <i>nyerot</i> . Konsekuensi <i>Nyerotnya</i> itu apa?”	Dzawin	

2. Fungsi Deiksis Sosial

Deiksis sosial yang ditemukan dalam *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali memiliki empat fungsi, antara lain: (1) pembeda konteks dan status sosial, (2) menunjukkan keakraban atau kekerabatan, (3) bentuk penghormatan, dan (4) bentuk penyalarsan aspek-aspek sosial budaya. Masing-masing fungsi tersebut dapat dikemukakan secara runtut berikut ini.

a. Pembeda Konteks dan Status Sosial

Deiksis yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi dan status sosial penutur. Deiksis sosial yang terdapat pada *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali merupakan deiksis yang digunakan oleh masyarakat Bali. Deiksis sosial yang digunakan oleh masyarakat Bali pada *vlog* tersebut menunjukkan perbedaan sosial. Fungsi deiksis sosialnya yaitu sebagai pembeda tingkat sosial dan pembeda identitas sosial (Aliyah et al, 2022). Beberapa kata yang digunakan merupakan kata yang digunakan oleh masyarakat Bali, antara lain *Ida Bagus*, *I Gungde*, *Bli*, *Gus*, dan *Nyerot*. Penggunaan kata tersebut terdapat pada tuturan yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Pembeda Status Sosial

Deiksis Sosial	Tuturan	Penutur
Ida Bagus	“Ada temen Gua, dia itu adalah <i>Ida Bagus</i> . Jadi <i>Ida Bagus</i> adalah kasta tertinggi di Bali”	Dzawin
I Gungde	“Kalau ini <i>Gungde</i> namanya”	Dzawin
	“Gimana <i>Bli</i> ”	Dzawin
Bli	“Begini <i>Bli</i> ”	Dzawin
	“Oke Siap <i>Bli</i> ”	Dzawin
Gus	“Ini ada Ida Bagus, <i>Gus</i> Anggara”	Dzawin
	“Ngga, istrinya yang <i>Nyerot</i> ”	Jebret
	“Istrinya yang <i>Nyerot</i> ”	Dzawin
	“ <i>Nyerot</i> itu artinya orang yang kastanya lebih tinggi menikah dengan cowo yang kastanya lebih rendah”	Jebret
Nyerot	“Intinya ketika sorang wanita yang punya kasta lebih tinggi menikah dengan lelaki yg punya kasta lebih rendah itu istilahnya <i>Nyerot</i> bagi orang Bali”	Jebret
	“Tapi tadi ada <i>Nyerot</i> ”	Dzawin
	“Dengan konsekuensi <i>nyerot</i> . Konsekuensi <i>Nyerotnya</i> itu apa?”	Dzawin

Ida Bagus merupakan panggilan untuk kasta tertinggi di masyarakat Bali. *Ida Bagus* merupakan keluarga dengan kasta kesatu atau keluarga penasehat kerajaan yang dimintai nasehat oleh kasta kedua atau orang-orang kerajaan. *I Gungde* merupakan panggilan untuk kasta kedua atau keluarga kerajaan. Strata atau kelas sosial *I Gungde* berada di bawah *I Bagus*. Penggunaan kata *Bli* merupakan panggilan yang digunakan untuk laki-laki yang lebih tua tetapi tidak terlalu tua. Panggilan *Bli* juga biasa digunakan kepada orang-orang sebaya yang belum dikenal sebagai sapaan akrab yang sopan. Penggunaan kata *Gus* merujuk pada panggilan kepada orang dari kasta *Brahmana (Ida Bagus)* yang kemudian disingkat menjadi *Gus* atau *Debagus*. Selanjutnya kata *nyerot* merupakan istilah yang digunakan untuk perempuan kasta tinggi yang menikah dengan laki-laki dengan kasta yang lebih rendah. Deiksis sosial mengacu pada status sosial. Rahayu & Mintowati (2018) menemukan bahwa deiksis sosial mencerminkan kondisi sosial yang tercermin dalam beberapa perbedaan dalam pengalaman dan konvensi sosial berdasarkan kebenaran realistik.

Dilihat dari penggunaannya, deiksis juga berhubungan dengan konteks tuturan. Deiksis sosial tidak terikat pada makna sebenarnya karena selalu digunakan berdasarkan konteks penuturannya (Sari et al, 2012). Muhyidin (2019) konteks ujaran dalam peristiwa tutur berhubungan erat dengan interpretasi tuturan itu sendiri. Seperti perbedaan penggunaan kata *Lu*, *Anda*, dan *Pak* yang memiliki konteks berbeda. Kata *Lu* digunakan ketika tuturan dengan suasana santai sedangkan kata *Anda* dan *Pak* digunakan ketika situasi yang membutuhkan penekanan. Fungsi deiksis ini juga berlaku pada deiksis *Saya*, *Aku* dan *Gua* yang merupakan kata ganti orang pertama. Kata *saya* digunakan pada tuturan yang memberikan penekanan. Kata *aku* digunakan pada situasi tuturan yang bersifat biasa. Kata *gua* digunakan dalam tuturan yang santai dan akrab. Penggunaan deiksis *Dia* yang merupakan kata ganti orang ketiga ketika situasi biasa dan tidak formal. Penggunaan deiksis sesuai konteks dapat dilihat pada tuturan yang tersaji pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Pembeda Konteks

Deiksis Sosial	Tuturan	Penutur
	“ <i>Gua</i> hahaha”	Gungde
Gua	“Dan sekarang kita langsung cari temen <i>Gua</i> di entah di mana kami baru sampe”	Dzawin
	“ <i>Gua</i> melihat langsung upacara ngaben, melihat pertama kali ngaben itu sepereti apa di	Dzawin

	kremasi”	
	“Itulah dia perjalanan <i>gua</i> pada kesempatan kali ini di Bali mengikuti upacara ngaben, ternyata lumayan capek”	Dzawin
	“Boleh <i>Aku</i> benerin nih”	Gungde
Aku	“Kalau ada di tempat <i>Ku</i> tuh ada dua jenis kuburan, ada yang namanya setre sama seme biasa”	Jebret
	“Menurut <i>Ku</i> semua manusia tetep sama yang bedain cuma leluhur yang kita sembah”	Jebret
	“ <i>Saya</i> juga gak tahu mau terlahir di kasta kek gimana”	Jebret
Saya	“Dan ini <i>saya</i> pake udeng, selendang, kain”	Dzawin
	“Kalau ini Gungde namanya <i>dia</i> ini kasta kedua, jadi <i>dia</i> adalah keluarga kerajaan”	Dzawin
Dia	“Ada temen <i>Gua</i> , <i>dia</i> itu adalah Ida Bagus. Ida Bagus adalah kasta tertinggi di Bali”	Dzawin
	“Nanti kita jalannya ngasal, kita menghadiri Ngaben abis itu <i>Anda</i> yang dingaben”	Dzawin
Anda	“ <i>Lu</i> kok gak ada sedih-sedihnya”	Dzawin
	“Ganteng banget sih <i>Lu</i> ”	Dzawin
	“Berarti kalau misalnya lu meninggal, lu mau dibakar apa di kubur”	Dzawin
Lu	“Dibakar karena <i>Lu</i> meninggal atau karena <i>Lu</i> maling”	Dzawin
	“Jadi <i>Lu</i> sedih gak nih?”	Dzawin
	“Tidak usah pake <i>punchline</i> dong <i>Pak</i> , ini kan upacara keadatan”	Dzawin
	“Jangan gitu dong <i>Pak</i> ”	Jebret
Pak	“Belum menikah belum ganteng ya <i>Pak</i> ya”	Dzawin
	“Kenapa ngaben itu dibakar. Dibakar itu filosofinya apa <i>Pak</i> ”	Dzawin

b. Menunjukkan Keakraban atau Kekerabatan

Deiksis *Anda*, *Coy*, *Kamu*, *Lu*, *Bro*, *Pak*, dan *Teman-teman* yang merupakan bentuk kata ganti orang kedua yang digunakan untuk menunjukkan keakraban atau kekerabatan antara penutur dan mitra tutur. Yule (1996) menjelaskan bahwa dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan. Dalam hal ini Yule (1996) menyatakan bahwa deiksis sosial diuraikan lebih lebar lagi dalam deiksis sosial kekerabatan. Penutur dalam *vlog* tersebut merupakan teman sebaya sehingga kata sapaan yang digunakan tidak merujuk pada sapaan untuk orang yang lebih muda ataupun lebih tua. Kata *Coy* dan *Teman-teman* yang digunakan oleh penutur (Dzawin Nur) bermaksud untuk menyapa dengan akrab penonton *vlognya*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi jarak antara dirinya dan penonton *vlognya*. Penggunaan deiksis yang menunjukkan keakraban atau kekerabatan terdapat pada tuturan yang dapat dicermati pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Menunjukkan Keakraban atau Kekerabatan

Deiksis Sosial	Tuturan	Penutur
	“Yoi <i>coy</i> , mantap!”	Dzawin
Coy	“Ini sekarang <i>gua</i> lagi ada di Bali, di daerah Gianyar. Dan sekarang ini ada temen <i>gua</i> <i>dia</i> itu adalah Ida Bagus”	Dzawin
Anda	“Nanti kita jalannya ngasal, kita menghadiri Ngaben abis itu <i>Anda</i> yang dingaben”	Dzawin
	“ <i>Lu</i> kok gak ada sedih-sedihnya”	Dzawin
Lu	“Ganteng banget sih <i>Lu</i> ”	Dzawin

	“Berarti kalau misalnya lu meninggal, lu mau dibakar apa di kubur”	Dzawin
	“Dibakar karena <i>Lu</i> meninggal atau karena <i>Lu</i> maling”	Dzawin
	“Jadi <i>Lu</i> sedih gak nih?”	Dzawin
Bro	“Kenapa mesti sedih <i>Bro</i> ?”	Jebret
	“Masa sedih harus nangis <i>Bro</i> , dalam hati”	Jebret
	“Tidak usah pake <i>punchline</i> dong <i>Pak</i> , ini kan upacara keadatan”	Dzawin
Pak	“Jangan gitu dong <i>Pak</i> ”	Jebret
	“Belum menikah belum ganteng ya <i>Pak</i> ya”	Dzawin
	“Kenapa ngaben itu dibakar. Dibakar itu filosofinya apa <i>Pak</i> ”	Dzawin
Kamu	“Tapi pernah kamu?”	Dzawin
	“Yo <i>Teman-teman</i> ini sudah selesai dibakar dan udah jadi abu”	Dzawin
	“Yoi <i>Teman-teman</i> ini sekarang kita ada di pantai, pantai apa namanya?”	Dzawin
Teman-teman	“Mantap <i>Teman-teman</i> . Begitulah perjalanan gua pada kesempatan kali ini. Gua melihat langsung upacara ngaben, melihat pertama kali ngaben itu sepereti apa di kremasi”	Dzawin
	“Begitulah <i>Teman-teman</i> , Indonesia itu luas. Budayanya banyak sekali. Bhineka tunggal ika, berbeda-beda tapi satu. Dasarnya kita berbeda maka hargaisetiap perbedaan yang kita temui di mana pun kita berada”	Dzawin

c. Bentuk Penghormatan

Bentuk deiksis *Paman*, *Almarhum* dan *Jenazah* digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan tutur yang berada di luar peristiwa tutur. Penggunaan deiksis tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Bentuk Penghormatan

Deiksis Sosial	Tuturan	Penutur
Almarhum	“ <i>Almarhum</i> ini adalah kolonel polisi”	Dzawin
	“ <i>Jenazah Almarhum</i> ini adalah orang yang nyerot”	Dzawin
Jenazah	“Dan kita ini sekarang sedang nganter <i>jenazahnya</i> dari rumah ke lokasi pengebumian”	Dzawin
	“Ini <i>Jenazahnya</i> diambil tadi ya”	Dzawin
	“ <i>Jenazahnya</i> diambil terus di taruh di dalam sana kemudian dibakar, diupacarai dulu, dibakar”	Jebret
Paman	“ <i>Jenazah</i> almarhum ini adalah orang yang nyerot”	Dzawin
	“ <i>Paman</i> Saya sudah meninggalkan saya dan keluarga”	Jebret

Kata sapaan *Paman* yang digunakan oleh penutur (Jebret) merupakan panggilan kepada orang yang lebih tua dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Deiksis sosial mengacu pada hubungan sosial yang absolut serta bentuk ungkapan kesopanan dan rasa hormat (Noerrofi’a & Bahri, 2019). Kata almarhum dan jenazah yang digunakan oleh penutur (Dzawin Nur) juga menunjukkan sikap hormat terhadap orang yang telah meninggal. Penggunaan kata almarhum menunjukkan sisi hormat dan manusiawi dibandingkan kata dia atau ia. Sama halnya dengan penggunaan kata jenazah yang memiliki makna lebih halus dibandingkan kata mayit. Deiksis sosial biasanya ditunjukkan dengan penggunaan kata halus berupa

sapaan, gelar dan sopan santun (Listyarini dan Nafarin, 2020). Deiksis sosial secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antara status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua ataupun yang lebih berkuasa.

d. Bentuk Penyelarasan Aspek-aspek Sosial Budaya

Penggunaan deiksis sosial pada *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali merupakan bentuk/ragam bahasa yang dipilih dan diselaraskan dengan aspek-aspek sosial budaya yang dimiliki oleh para partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Peristiwa tutur terjadi di Bali dan masyarakat dengan kebudayaan Bali. Dalam hal ini penutur yaitu Dzawin Nur yang berlatar budaya Jawa (Bogor) berusaha untuk menyelaraskan tuturan yang digunakan dengan budaya, tempat peristiwa tutur (Bali) dan lawan tutur yaitu Gungde dan Jebret yang merupakan orang Bali dengan menggunakan deiksis *Bli, Gus, Ida Bagus*, dan *Gungde*. Penyelarasan ini juga dilakukan oleh Gungde dengan menggunakan deiksis *Gua* dan Jebret dengan deiksi *Bro*. Gungde dan Jebret yang merupakan orang Bali berusaha menyelaraskan penggunaan persona yang digunakan ketika berbicara dengan Dzawin yang berasal dari Bogor. Kata *Gua* dan *Bro* merupakan bentuk persona yang digunakan oleh masyarakat JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Penggunaan deiksis yang menunjukkan penyelarasan aspek-aspek sosial budaya terlihat pada tuturan yang tersaji pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Bentuk Penyelarasan Aspek-aspek Sosial Budaya

Deiksis Sosial	Tuturan	Penutur
	" <i>Gua</i> hahaha"	Gungde
	"Dan sekarang kita langsung cari temen <i>Gua</i> di entah di mana kami baru sampe"	Dzawin
Gua	" <i>Gua</i> melihat langsung upacara ngaben, melihat pertama kali ngaben itu sepereti apa di kremasi"	Dzawin
	"Itulah dia perjalanan <i>gua</i> pada kesempatan kali ini di Bali mengikuti upacara ngaben, ternyata lumayan capek"	Dzawin
Ida Bagus	"Ada temen <i>Gua</i> , dia itu adalah <i>Ida Bagus</i> . Jadi <i>Ida Bagus</i> adalah kasta tertinggi di Bali"	Dzawin
Gungde	"Kalau ini <i>Gungde</i> namanya"	Dzawin
	"Gimana <i>Bli</i> ?"	Dzawin
Bli	"Begini <i>Bli</i> ?"	Dzawin
	"Oke Siap <i>Bli</i> ?"	Dzawin
Gus	"Ini ada <i>Ida Bagus, Gus</i> Anggara"	Dzawin
	"Kenapa mesti sedih <i>Bro</i> ?"	Jebret
Bro	"Masa sedih harus nangis <i>Bro</i> , dalam hati"	Jebret

Hasil analisis data menunjukkan 19 bentuk deiksis sosial dalam *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali. Bentuk deiksis sosial tersebut yaitu *Coy, Gua, Aku, Saya, Ida Bagus, Dia, Gungde, Bli, Anda, Gus, Lu, Bro, Pak, Almarhum, Paman, Kamu, Jenazah, Teman-teman*, dan *Nyerot*. Penggunaan deiksis sosial merujuk pada penggunaan pronominal persona (kata ganti orang). Aci (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa deiksis sosial menunjukkan perbedaan kemasyarakatan antar partisipan yang terdapat dalam peristiwa berbahasa. Bentuk deiksis sosial dalam *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali memiliki kategori tertentu yang didasarkan pada sifat informasi yang terdapat pada deiksis. Bentuk deiksis tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi yaitu (a) pembeda konteks dan status sosial, (b) menunjukkan keakraban atau kekerabatan, (c) bentuk penghormatan, dan (d) bentuk penyelarasan aspek-aspek sosial budaya. Deiksis yang berfungsi sebagai pembeda konteks dan status sosial yaitu *Ida Bagus, I Gungde, Bli, Gus, Nyerot, Lu, Anda, Pak, Saya, Aku, Gua*, dan *Dia*. Deiksis yang berfungsi menunjukkan keakraban atau kekerabatan yaitu *Anda, Coy, Kamu, Lu, Bro, Pak*, dan *Teman-teman*. Deiksis yang berfungsi sebagai bentuk

penghormatan yaitu *Paman*, *Almarhum* dan *Jenazah*. Deiksis yang berfungsi sebagai bentuk penyaluran aspek-aspek sosial budaya yaitu *Bli*, *Gus*, *Ida Bagus*, *Gungde*, *Gua*, dan *Bro*.

Termuan penelitian ini berbeda dari penelitian mengenai deiksis yang telah dilakukan sebelumnya. Mulyati (2019) menemukan empat jenis deiksis sosial dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar, antara lain (1) deiksis sosial jenis jabatan, (2) deiksis sosial jenis profesi, (3) deiksis sosial jenis julukan, dan (4) deiksis sosial jenis gelar. Fungsi pembeda konteks dan status sosial yang terdapat dalam temuan penelitian ini dapat digolongkan ke dalam deiksis sosial jenis gelar dari penelitian yang dilakukan oleh Mulyati. Terdapat gelar kebangsawanan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *Ida Bagus*, *I Gungde*, *Bli*, *Gus*, dan *Nyerot*. Bentuk sosial tersebut merupakan gelar atau kasta yang terdapat dalam masyarakat Bali.

Temuan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Aliyah, Syafroni & Suntoko (2022) bertolak belakang dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitiannya, terdapat 3 fungsi deiksis sosial dari teks berita media daring Detik News Seputar Covid-19 yaitu (1) sebagai pembeda tingkat sosial, (2) untuk mengefektifkan kalimat, dan (3) sebagai pembeda identitas sosial. Hanya terdapat satu temuan fungsi deiksis sosial yang sama antara penelitian Aliyah, Syafroni & Suntoko (2022) dengan penelitian yang dilakukan yaitu fungsi deiksis sebagai pembeda status/tingkat sosial. Berdasarkan hal tersebut maka deiksis sosial dapat menunjukkan perbedaan sosial peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur. Sebastian et al (2019) menemukan bahwa rujukan dalam deiksis sosial adalah perbedaan dalam lingkungan sosial masyarakat, antara lain umur, jabatan, kedudukan, atau kesopansantunan dalam berbahasa. Deiksis sosial secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antara status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua ataupun yang lebih berkuasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di depan dapat disimpulkan: (1) Dalam *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali ditemukan 19 bentuk deiksis sosial, antara lain: *Coy*, *Gua*, *Aku*, *Saya*, *Ida Bagus*, *Dia*, *Gungde*, *Bli*, *Anda*, *Gus*, *Lu*, *Bro*, *Pak*, *Almarhum*, *Paman*, *Kamu*, *Jenazah*, *Teman-teman*, dan *Nyerot*; (2) Fungsi deiksis sosial dalam *vlog* Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali antara lain sebagai (a) pembeda konteks dan status sosial, (b) menunjukkan keakraban atau kekerabatan, (c) bentuk penghormatan, dan (d) bentuk penyaluran aspek-aspek sosial budaya. Deiksis yang berfungsi sebagai pembeda konteks dan status sosial yaitu *Ida Bagus*, *I Gungde*, *Bli*, *Gus*, *Nyerot*, *Lu*, *Anda*, *Pak*, *Saya*, *Aku*, *Gua*, dan *Dia*. Deiksis yang berfungsi menunjukkan keakraban atau kekerabatan yaitu *Anda*, *Coy*, *Kamu*, *Lu*, *Bro*, *Pak*, dan *Teman-teman*. Deiksis yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan yaitu *Paman*, *Almarhum* dan *Jenazah*. Deiksis yang berfungsi sebagai bentuk penyaluran aspek-aspek sosial budaya yaitu *Bli*, *Gus*, *Ida Bagus*, *Gungde*, *Gua*, dan *Bro*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 1(1), <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>.
- Aliyah, H. H., Syafroni, R. N., & Suntoko. (2022). Analisis Deiksis Sosial pada Teks Berita Media Daring Detik News Seputar Covid-19. *Jurnal Educatio*, 8(1), 22-26. <https://doi.org/10.31949/educatoin.v8i1/1458>.
- Ambarnuari, M. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan Di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pangkaja*, 22(2), 23-33.
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten *Vlog* dalam *Youtube* terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna*, VI(1).
- Huang, Y. (2014). *Pragmatics Second Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Krippendorff, K. (1980). *Content analysis : an introduction to its methodology*. New York : Sage Publication.
- Leech, G. (1983). *Principles Of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin.

- Listyarini & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada *Channel Youtube* Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58-65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyati. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75-82. <https://doi.org/10.32502/jbs.v3i2.2181>.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis Dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya Di SMA. *Metalingua*, 17(1), 45-56. <http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.283>.
- Neonub, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *Jurnal Agastya*, 08(01), 107-126. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>.
- Noerofi'a, I., & Bahri, S. (2019). The Analysis of Social Deixis in the Movie Beauty and The Beast. *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 11(1), 12-20. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v11i1.441>.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero.
- Rahayu, A. D., & Mintowati, M. (2018). Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial dalam Film 《不能说的秘密》 Karya 周杰伦 (Jay Chou). *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 2(2), 17-27. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v2i2.63.g35>.
- Sari S. R., Syahrul R., & Nasution, B. (2012). Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 84-91. <https://doi.org/10.24036/84730>.
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157-164. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i2.10195>.
- Setyawan, E., Suryanto, E., & Dimas R. W. S. (2022). Analisis Deiksis dalam Cerpen “Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 64-78. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i1.724>.
- Suhardi, U., & Patera, A. A. K. (2020). Komodifikasi Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu Di Dki Jakarta (Kajian Bentuk, Makna, Dan Implikasi). *Genta Hredaya*, 4(1), 21-30. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.V4i1.514>.
- Sukraliawan, I. N. (2011). Reinterpretasi Makna Ngaben Massal pada Masyarakat Desa Sudaji: Suatu Kajian Budaya. Widyatech, *Jurnal Sains dan Teknologi: Universitas Panji Sakti*, 11(1), 120-133.
- Wikarman, I. N. S. (2002). *Ngaben (Upacara Dari Tingkat Sederhada Sampai Utama)*. Surabaya: Paramita.